

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Sebagai negara besar di Timur Tengah, Arab Saudi berupaya sebagai pihak yang menginisiasikan upaya normalisasi hubungan dunia Arab dengan Israel semenjak tahun 1981. Namun, upaya normalisasi yang dilakukan oleh Arab Saudi selama lebih dari 30 tahun menemui berbagai tantangan akibat demografis Timur Tengah yang bercorak dalam menilai konflik Israel dan Palestina. Berdasarkan hasil analisis penelitian, kondisi yang memfasilitasi upaya normalisasi Arab Saudi di tahun 2015-2018 dengan teori desekuritisasi disebabkan oleh *desecuritizing language* dari Muhammad bin Salman (MBS) sebagai aktor desekuritisasi, dan kehadiran Iran yang membuat kondisi diperlukannya normalisasi menjadi sangat signifikan. Meskipun normalisasi terlihat berjalan mulus, namun kenyataannya tidak karena masih belum mendapatkan dukungan penuh dari *publik* Arab Saudi.

MBS mencoba mewujudkan Arab Saudi sebagai negara Islam moderat yang modern dengan melakukan beberapa praktek liberalisasi dalam isu ekonomi dan sosial di Arab Saudi. Upaya tersebut tergambarkan dari beberapa rencana transisi yang tertuang di dalam Saudi Vision 2030. Selain itu, pasca *Arab Spring* membuat MBS semakin siap siaga dengan kemunculan kelompok “radikal” yang dapat mengancam kerajaan, terutama akibat dari pengaruh Iran. Tindakan dari MBS ini menemui kritik dari para *audience*, baik dari pihak konservatif (karena dapat membangkitkan tren liberalisme di Arab Saudi) maupun *civil-jihadis* (karena kerajaan masih bersikap opresif terhadap kebebasan figur aktivis politik di

Arab Saudi). Namun dibalik kritik tersebut, mereka masih melihat upaya normalisasi antara Arab Saudi dengan Israel sebagai sesuatu yang dapat terjadi selama memenuhi hak kebebasan Palestina.

Selain disebabkan oleh upaya modernisasi, desekuritisasi yang dilakukan Arab Saudi dipengaruhi oleh ancaman dari Iran, baik kekuatan militer maupun ideologi, menciptakan blok aliansi antara Arab Saudi (dengan negara Arab Teluk lainnya) dan Israel melawan blok Iran, Suriah, Hizbullah (Libanon) yang semakin menciptakan alasan kenapa normalisasi antara Arab Saudi dengan Israel itu dapat terjadi. MBS yang menilai radikalisme dapat meruntuhkan kerajaan Arab Saudi, menilai pandangan yang dimiliki Iran di Timur Tengah sebagai sesuatu yang membahayakan. Israel juga memiliki kepentingan yang sama dengan Arab Saudi terkait persoalan ini.

5.2 Saran

Penelitian ini menyampaikan bagaimana gambaran perjalanan normalisasi Arab Saudi dari tahun 1981 sampai 2018. Respon negatif maupun positif dari pihak terkait yang membuat perjalanan normalisasi tidak berjalan secara semestinya. Hal ini mempengaruhi bagaimana aktor desekuritisasi melihat penyebab dari kenapa proses normalisasi tidak dapat terealisasi. Dengan bentuk analisis tersebut, peneliti dapat mengetahui jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

Penggunaan teori desekuritisasi dalam menganalisa alasan normalisasi dapat membuktikan bagaimana desekuritisasi dapat terwujud tergantung dari *modus operandi* dari aktor desekuritisasi. Sebagai aktor desekuritisasi, aktivitas

MBS yang melihat kepentingan Arab Saudi dengan Israel secara tidak langsung membuat desekuritisasi hubungan kedua negara mampu berjalan.

Dikarenakan batasan waktu data penelitian (yaitu sampai akhir tahun 2018), penggunaan teori desekuritisasi dalam kasus ini dalam kasus penelitian ini tidak bisa menjawab secara menyeluruh penyebab upaya normalisasi Arab Saudi terhadap Israel. Dikarenakan proses normalisasi yang masih berlangsung bahkan sampai sekarang (Juni 2019), segala perubahan politik luar negeri dapat terjadi sehingga dapat menambah alasan lain dilakukannya normalisasi oleh Arab Saudi. Oleh karena itu, peneliti berharap di lain kesempatan ada penelitian lainnya yang melanjutkan pencarian jawaban pertanyaan penelitian khusus untuk tahun mendatang dan seterusnya (2019 dan seterusnya).

